

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mengenal lingkungannya sendiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia yang tumbuh dan berkembang secara bertahap mulai dari lahir, masa kanak-kanak sampai akhir masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan terhadap orangtua ke arah kemandirian, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika. Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tetapi pencapaian hal tersebut sangat sulit dialami oleh remaja tunarungu.

Keterbatasan para remaja tunarungu untuk berkomunikasi menyebabkan mereka sulit untuk mencapai aspek perkembangan individu, baik emosi, intelegensi, maupun sosial. Aspek perkembangan individu tersebut satu sama lainnya saling mempengaruhi.

Hambatan perkembangan remaja tunarungu erat hubungannya dengan aspek-aspek kemandirian. Kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja dan merupakan bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapainya sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa. Steinberg (1993) mengemukakan:

Perkembangan kemandirian yang menonjol terjadi selama masa remaja, seperti: perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Steinberg membagi kemandirian ke dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai.

Kemandirian dalam konteks individu yaitu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurs dalam Mu'tadin (2007: 12), antara lain: aspek emosi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, aspek ekonomi yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, aspek sosial yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek intelektual yaitu ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Pada kenyataannya permasalahan yang dihadapi remaja tunarungu untuk mencapai kemandirian tersebut cukup kompleks. Hal tersebut dapat dilihat pada siswa tunarungu kelas X di SLB ABC Ibnu Sina yang menginjak masa remaja, yaitu diantaranya kurangnya rasa percaya diri, kurangnya menunjukkan keberanian saat diberikan pertanyaan serta sulitnya beradaptasi dengan lingkungan yang baik, maupun sulit menentukan pada siapa dia meminta saran, mereka lebih mudah meniru hal-hal yang negatif dibandingkan hal yang positif ketika bergaul di lingkungan masyarakat.

Penanggulangan masalah-masalah dalam pembentukan kemandirian remaja tunarungu dapat dibantu oleh pihak sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan dalam tujuannya tidak hanya menciptakan individu memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan saja tetapi sekolah juga berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian individu. Dalam kegiatan di sekolah siswa harus memiliki pemahaman terhadap nilai dan sikap dalam pengembangan potensi dan kepribadian dirinya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Enung Fatimah (2006: 193), sebagai berikut:

Makna keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada sejauhmana yang telah dipelajarinya itu dapat membantu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari sekolah maupun luar sekolah, seseorang memiliki sejumlah kecakapan, minat, sikap, cita-cita dan pandangan hidup. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut secara berkesinambungan individu dibentuk menjadi seorang pribadi yang matang dan memiliki tanggung jawab sosial dan moral.

Dalam hal ini, sekolah khususnya sekolah luar biasa dituntut mengadakan suatu kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk mereka menjadi lebih baik dalam berperilaku dan bersikap. Tetapi pada kenyataan keadaan di SLB ABC IBNU SINA dalam mengembangkan potensi siswa tunarungu khususnya siswa tunarungu yang beranjak usia remaja terdapat beberapa kendala baik didalam kegiatan belajar mengajar dikelas, maupun kegiatan diluar pelajaran. Sehingga dengan adanya hal tersebut berpengaruh pula pada pengembangan sikap dan potensi mereka. Beberapa kendala yang dimiliki SLB ABC IBNU SINA antara lain dikarenakan kurangnya daya dukung, maupun minat siswa yang disebabkan karena kegiatan yang sering dilaksanakan monoton, kurang menarik dan dilakukan hanya pada saat akan ada kegiatan di tingkat gugus contohnya; dilakukan kegiatan latihan tari dan kegiatan latihan pantomin apabila akan diadakan lomba tingkat gugus, sehingga rutinitas kegiatan diluar jam pelajaran kurang dilaksanakan yang menyebabkan manfaat dari

kegiatan tersebut tidak dirasakan khususnya dalam pengembangan perilaku dan keterampilan mereka.

Seharusnya sekolah luar biasa memiliki berbagai inisiatif dalam mengembangkan potensi peserta didiknya yaitu mengadakan kegiatan yang kreatif dan inovatif seperti halnya siswa tunarungu yang beranjak usia remaja diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar jam pelajaran dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat menyalurkan bakat dan minat mereka. Mereka pun belajar untuk terlibat dalam sebuah organisasi yang membantu mereka mengisi luang secara efektif. Kegiatan yang dapat diikuti di sekolah diantaranya kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar, karena dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa tunarungu mendapat banyak keterampilan dan pengetahuan yang tidak kalah penting bagi mereka kelak. Mereka dituntut untuk belajar mengerjakan kegiatan secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan segala sesuatu pada orang lain, sehingga mereka berusaha untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemampuan dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SLB antarlain: kesenian/ seni tari, olahraga, bimbingan mental keagamaan, bimbingan ADL (*Activity Daily Living*) kegiatan sehari-hari, dan ekstrakurikuler pramuka.

Pramuka sebagai ekstrakurikuler yang ada di sekolah luar biasa merupakan suatu wadah yang kondusif bagi siswa untuk membina dan mengembangkan sikap yang mandiri. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka tersebut antara lain, upacara pramuka, baris-berbaris, tali temali, sandi, P3K, latihan dasar kepemimpinan, peta perjalanan dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan secara optimal dan sungguh-sungguh diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan kemandirian remaja terutama remaja tunarungu dalam hal pengembangan kemampuan keterampilan hidup, pengembangan kepribadian dan kemandirian.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui pengaruh dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk mengembangkan kemandirian perilaku remaja tunarungu, dalam hal ini untuk mengetahui apakah keikutsertaan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membantu mereka berperilaku mandiri sesuai dengan tugas perkembangan yang dilalui oleh siswa tunarungu yang sedang berada pada masa remaja, yang mungkin tidak didapat dari proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Keterbatasan pendengaran para remaja tunarungu menyebabkan mereka sulit untuk mencapai aspek perkembangan individu yaitu emosi, intelegensi, maupun sosial yang erat hubungannya dengan kemandirian.
2. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan kemandirian remaja tunarungu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar peneliti lebih terarah dan terfokus.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada:

1. Kemandirian perilaku siswa tunarungu kelas X di SLB ABC Ibnu Sina dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan terhadap kemandirian perilaku dibatasi yaitu kegiatan LDK dan *mapping*.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dimaksud agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : Apakah kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh terhadap pengembangan kemandirian perilaku siswa tunarungu kelas X di SLB ABC Ibnu Sina?

E. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai gejala yang bervariasi sedangkan gejala merupakan suatu abjek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Variabel merupakan sifat atau jumlah yang mempunyai nilai kategorial kedudukan yang sangat penting sebab variabel berperan dalam peristiwa atau gejala sesuatu yang diteliti. Rusdini (1990: 7)

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian perilaku

1. Definisi Konsep

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Moekijat dalam Supriyadi (2000: 44) mengemukakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah suatu bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam wadah gugus depan gerakan pramuka. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar mengajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek.

b. Kemandirian Perilaku

Steinberg (1993) mengemukakan kemandirian perilaku merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dan menyesuaikan diri terhadap pengaruh pihak luar serta memiliki rasa percaya diri untuk melaksanakan keputusan tersebut. Remaja yang berperilaku mandiri tidak benar-benar bebas dari pengaruh orang lain, melainkan mampu berperilaku bebas, mampu bertanya pada oranglain untuk meminta nasihat serta mengambil kesimpulan secara bebas dan melaksanakannya.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang berkumpul bersama-sama, mengadakan pengembaraan, membina keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan.

Kegiatan pramuka diantaranya yaitu latihan dasar kepemimpinan (LDK) adalah sebuah rangkaian acara pengetahuan dasar-dasar kepemimpinan dalam organisasi yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai organisasi kepada para pesertanya. Didalam latihan dasar kepemimpinan terdapat beberapa aspek kepemimpinan yang dikembangkan antarlain: (a)kemampuan teknis yakni kemampuan awal yang harus dimiliki seorang pemimpin khususnya pemimpin dalam berorganisasi, (b)komunikasi yaitu kemampuan menyampaikan informasi yang dapat disampaikan dan mempengaruhi teman seorganisasinya, (c)motivasi yaitu kemampuan memberikan dorongan yang positif yang harus dimiliki seorang pemimpin, dan (d)pengambilan

keputusan yaitu proses pemilihan di antara tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Sedangkan *mapping* yaitu suatu kegiatan berupa perjalanan untuk menunjukkan suatu tempat dan bagaimana memahami simbol yang dimaksudkan untuk mencapai tempat yang dituju. Pengetahuan pemetaan ini sangat penting sekali dipelajari oleh seorang anggota pramuka dalam melatih keterampilan khususnya kemandirian.

b. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan menunjukkan perilaku yang mandiri seperti mengambil keputusan yang tepat dimana seorang remaja tunarungu menyadari akan resiko, dan memperhitungkan konsekuensi yang akan terjadi, serta bagaimana mereka memberikan tanggapan ataupun menerima pendapat maupun saran dari pihak lain yang dianggap sesuai bagi dirinya, dan dapat mengapresiasikannya melalui tindakan-tindakan dengan rasa percaya diri.

F. Hipotesis/ Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu persoalan yang harus di uji melalui kegiatan penelitian serta dipakai sebagai arah dalam penyelidikan untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya.

Maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

“Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat meningkatkan kemandirian perilaku siswa tunarungu kelas X di SLB ABC Ibnu Sina”

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang berupa kegiatan latihan dasar kepemimpinan dan *mapping* terhadap kemandirian perilaku siswa tunarungu kelas X di SLB ABC Ibnu Sina.

2. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu diantaranya:

- a. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan siswa tunarungu, khususnya yang terkait dengan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap kemandirian perilaku siswa tunarungu.
- b. Manfaat praktis, dapat memberikan masukan yang berarti bagi SLB ABC IBNU SINA dalam meningkatkan kemandirian siswanya, khususnya melalui perspektif kemandirian perilaku yang ditunjukkan di lingkungan sekolah.